

HISTORIOGRAFI DAN TRANSMISI HADIS DI BILAD AL-SYAM

Zulfikar Azhar Muhibin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: zulfikarazhar740@gmail.com

Abstrak

Di Penelitian ini menganalisis sejarah perkembangan dan historiografi transmisi hadis di wilayah Syam pada masa sahabat hingga periode kodifikasi formal. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi transformasi Syam dari basis geopolitik pasca-penaklukan menjadi pusat transmisi dan kodifikasi hadis yang signifikan dalam sejarah Islam. Menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historiografi kritis, penelitian ini menyoroti peran sentral kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan kontribusi metodologis Ibn Syihab al-Zuhri dalam mengonservasi khazanah hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi hadis di Syam bukan sekadar respons administratif terhadap ancaman hadis palsu dan hilangnya memori kolektif, melainkan sebuah lompatan epistemologis dari tradisi lisan menuju standardisasi tertulis. Temuan ini menegaskan bahwa Syam memainkan peran krusial sebagai katalisator dalam pembentukan otoritas sunah global, sekaligus memperkaya diskursus sejarah keilmuan Islam yang selama ini cenderung berpusat pada wilayah Hijaz dan Irak.

Kata Kunci: *Syam, Hadis, Kodifikasi, Ibn Syihab al-Zuhri, Historiografi Islam.*

Abstract

This study analyzes the historical development and historiography of the dissemination of hadith in the region of Sham from the era of the Companions through the period of formal codification. The primary focus of this study is to evaluate the transformation of Syria from a post-conquest geopolitical base into a significant center for the dissemination and codification of hadith in Islamic history. Using descriptive-analytical methods and a critical historiographical approach, this study highlights the central role of Caliph Umar bin Abdul Aziz's policies as well as the methodological contributions of Ibn Shihab al-Zuhri in preserving the hadith corpus. The findings indicate that the codification of hadith in Syria was not merely an administrative response to the threat of fabricated hadith and the loss of collective memory, but rather an epistemological leap from oral tradition toward written standardization. These findings affirm that Syria played a crucial role as a catalyst in the formation of global Sunni authority, while simultaneously enriching the discourse of Islamic scholarly history, which has traditionally tended to center on the regions of Hijaz and Iraq.

Keywords: *Syria, Hadith, Codification, Ibn Syihab al-Zuhri, Islamic Historiography*

PENDAHULUAN

Pada Wilayah Syam memiliki latar belakang yang sangat signifikan dalam sejarah perkembangan Islam. Kawasan ini menjadi salah satu pusat awal penyebaran Islam setelah masa Nabi Muhammad SAW.¹ Kata Syam berasal dari istilah Saryaniyah diambil dari anaknya Nabi Nuh bernama Syam bin Nuh yang pasca banjir ia tinggal di negeri tersebut. Syam mencakup negara-negara seperti Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina. Dengan demikian, yang dimaksud Syam jika dilihat dari sejarah Islam ialah wilayah yang terdapat pada empat negara tersebut, dengan Damaskus sebagai Ibu kotanya.²

Pada tahun 629 M, sebelum masuknya Islam ke tanah Syam terjadi pertempuran hebat yang dinamakan sebagai perang Mu'tah, salah satu konflik penting dalam sejarah awal Islam. Peperangan ini dipicu oleh pembunuhan utusan Nabi Muhammad SAW oleh pihak Romawi, yang terjadi saat utusan tersebut diutus untuk menyampaikan pesan ke Raja Romawi di wilayah Syam yang pada saat itu wilayah dari Byzantium Romawi. Sebagai respons terhadap tindakan agresif ini, Nabi Muhammad mengirimkan pasukan yang terdiri dari 3000 pasukan untuk melawan pasukan Romawi yang berjumlah 200.000 pasukan dibawah kaisar Heraclius yang beraliansi antara kaum Nashara Romawi dengan Nashara Arab di wilayah Mu'tah terletak di dekat dengan Palestina yang termasuk dalam dataran Syam.³

Masuknya Islam ke Syam diawali pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 635 M, setelah berlangsungnya pengepungan selama 70 hari. Penaklukan ini ditandai adanya perjanjian damai antara kaum Muslimin dan penduduk lokal, yang menunjukkan pendekatan diplomatik dalam proses penaklukan. Setelah berhasil menguasai wilayah tersebut, Umar bin Khattab membagi Syam menjadi empat bagian: Himsh, Damaskus, Palestina, dan Yordania. Untuk menjaga stabilitas dan

¹ Athoillah Umar, "Manahijul Muhadditsin Sejarah Penulisan Kitab Hadis Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat," Dim ar Jaya Pre ss, 2020, 43, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/914/>.

² Norkhaleeda BT Abas, "Hadits Tentang Keutamaan Negeri Syam (TEL'A'AH MAANI AL-HADITS)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), 18, <https://repository.uin-suska.ac.id/20998/>.

³ Abdul Syukur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Noktah, 2017), 54, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=aMhdEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=sejarah+peran+g+mu%27tah&ots=0NefxIRuA7&sig=MoJsQ7qp-Wy6DJlydOuWqVINhQU>.

keamanan, Umar memerintahkan tentara Islam agar tetap berada di markas militer. Langkah ini bertujuan untuk melindungi warga lokal dari gangguan serta memastikan wilayah tersebut tetap aman dan teratur seperti sebelumnya.⁴

Keberhasilan kaum Muslimin dalam menaklukkan wilayah Syam dan sekitarnya merupakan tonggak penting dalam sejarah Islam. Penaklukan ini tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga menjadi sarana penyebaran ajaran Islam secara lebih luas. Wilayah Syam, yang mencakup Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina, menjadi pusat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam. Proses ini dipicu oleh interaksi antara budaya Arab dan penduduk lokal yang beragam. Dengan demikian, penaklukan ini memberikan dampak signifikan terhadap penyebaran hadis dan tradisi keilmuan di kawasan tersebut, yang berkontribusi pada pembentukan identitas Islam yang lebih kuat di wilayah Syam.

Perkembangan tradisi hadis di Syam mencapai titik krusial melalui pelembagaan pendidikan yang masif pada abad ke-8 Hijriyah. Pendirian lembaga seperti *Dar al-Hadis al-Ashrafiyyah* di Damaskus menjadi bukti transformasi Syam dari wilayah taklukan menjadi inkubator otoritas keilmuan. Ulama seperti Al-Mizzi memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan tradisi sanad dengan metodologi verifikasi yang ketat, membentuk tipologi madrasah hadis yang khas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kaum Muslimin menaklukkan Syam tidak hanya membawa dampak politik, tetapi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas keilmuan Islam melalui transmisi hadis. Meskipun signifikansi historis Syam diakui luas, historiografi mengenai transmisi hadis di kawasan ini masih cenderung deskriptif dan terbatas pada narasi "keutamaan wilayah" (*fada'il al-syam*). Terdapat kesenjangan akademis antara literatur klasik yang cenderung glorifikasi dengan kebutuhan akan studi kritis mengenai dinamika metodologis dan pengaruh interaksi budaya terhadap perkembangan hadis di Syam. Sebagian besar penelitian belum secara mendalam membandingkan tipologi madrasah hadis di Syam dengan pusat lain seperti Kufah atau Basrah, serta belum meninjau bagaimana kebijakan institusional memengaruhi kritik hadis (*naqd al-hadis*). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji evolusi

⁴ Andi Syahraeni, "Islam Di Syria," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2016): 139.

transmisi hadis di Syam melalui perspektif historiografi kritis, guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran Syam sebagai katalisator transmisi sunah.

PEMBAHASAN

Penyebaran Hadis di Syam pada masa sahabat hingga tabi'in (639M-720 M)

Setelah masuknya Islam ke wilayah Syam, terjadi langkah penting dalam penyebaran ajaran Islam. Pada tahun 639 M, ketika Yazid bin Abi Sufyan menjabat sebagai Gubernur di Damaskus, ia menulis surat kepada Khalifah Umar bin Khattab untuk meminta pengiriman ulama yang dapat mengajarkan agama Islam di kawasan tersebut. Menanggapi permintaan ini, Umar bin Khattab mengutus beberapa ulama terkemuka, termasuk Muadz bin Jabal (Palestina), Ubadah ibn ash-Shamit (Himsh), dan Abu Darda (Damaskus).⁵ Tahun 639 M pun bisa disebut menjadi tahun pertama penyebaran ajaran Islam secara formal di Syam, menandai awal dari transformasi keagamaan yang signifikan di wilayah tersebut.

Pada masa-masa Umayyah kegiatan ilmiah makin giat di negeri Syam, terkhususnya di Ibu kota Syam itu sendiri yaitu Damaskus. Bermunculannya ahli fiqh, Qur'an begitupun hadis di wilayah tersebut. Dimana ulama-ulama tersebar hingga ke kampung-kampung, termasuk kampung Dariya menjadi pusat ilmu dan adab untuk wilayah Damaskus dengan salah satu ulama dari kalangan sahabat yakni Abdurrahman ibn Yazid al-Azdiy ad-Daraniy. Selain itu terdapat juga sahabat yang tinggal di Syam seperti: Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, Bilal bin Rabah, Syurahil ibn Hasanah, Khalid bin Walid. 'Iyad ibn Ghanm, dan masih banyak yang lainnya.⁶

Periode tabi'in menjadi masa dimana wilayah umat Islam telah menyebar dengan demikian luas, perluasan wilayahnya meliputi Jazirah Arab, Siria, Palestina, yordania, Libanon, terdapat seluruh kawasan yang ada di Irak, Mesir, Persia dan termasuk kawasan Samarkand. Pada perluasan wilayah, tidak luput dengan adanya penyebaran ajaran Agama Islam di berbagai daerah, termasuk di dalamnya ulama hadis. dalam penyebaran hadis, menyesuaikan dengan kualitas hafalan dari setiap masing-masing ulama itu sendiri.

⁵ Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis Dan Metodologis* (Tiara Wacana, 2003), 45.

⁶ Muhammad 'Aja al-Khatibi, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadis* (Gaya Media Pratama, 2013), 113.

Terdapat kemungkinan jika sebuah hadis yang tersiar di suatu daerah, tetapi tidak tersiar di daerah yang lain. Ketidak merataan penyebaran hadis terhadap wilayah yang lain, salah satu faktor yang menjadi sebab ialah perbedaan paham keagamaan, dan ketidak merataan penyebaran hadis ini berdampak kepada perbedaan keputusan fiqih antara ulama Hijaz dan Iraq.⁷

Perkembangan hadis di Syam (720 M)

Perkembangan ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz yang menjadi Khalifah pada tahun 99 H/720 M, yang dikenal sebagai salah satu khalifah yang sangat peduli terhadap pengumpulan dan penulisan hadis. Ia mengirimkan surat kepada Abu Bakar ibnu Hazm dan ulama-ulama terkemuka lainnya, memerintahkan mereka untuk menuliskan dan mengumpulkan hadis-hadis yang ada. Umar bin Abdul Aziz juga menginstruksikan para ulama untuk mencari hadis dari individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentangnya. Salah satu tokoh penting dalam upaya ini adalah Ibn Syihab al-Zuhri, yang ditugaskan untuk menghimpun hadis dari wilayah Hijaz dan Suriah, sehingga memperkaya khazanah ilmu hadis di kawasan tersebut.⁸ "Perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada Ibn Syihab al-Zuhri tidak sekadar bersifat administratif, melainkan sebuah transformasi epistemologis. Jika sebelumnya hadis ditransmisikan melalui otoritas lisan yang sangat bergantung pada ingatan individu, kodifikasi ini memindahkan beban validitas dari 'hafalan pribadi' ke 'catatan resmi'. Al-Zuhri, dengan kapasitas hafalannya yang luar biasa, menjadi tokoh kunci yang mengintegrasikan tradisi sanad yang ia pelopori secara sistematis ke dalam kerangka tertulis yang lebih stabil. Hal ini sekaligus menjadi solusi terhadap problem autentisitas di tengah meluasnya perdebatan politik yang memicu maraknya hadis palsu pada periode tersebut."

Maka dari itu penyebaran hadis secara resmi diawali pada masa kekhalifahan Umar bin Khaattab yang telah berhasil menaklukan Syam pada 635 M, kemudian pada 639 tepatnya ketika Yazid bin Abis Sufyan yang menjadi gubernur pada saat itu, meminta

⁷ Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis Dan Metodologis*, 53.

⁸ Arik Febri Christianing Tyas and Ending Bahrudin, "Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Menghimpun Hadits Dengan Metode Rihlah," in *Annual Conference on Madrasah Studies*, vol. 1, 2018, hlm 115, <http://prosiding.uika-bogor.ac.id/index.php/acmas/article/view/21>.

kepada Umar bin Khattab mengirimkan ulama untuk mengajarkan Agama Islam di Syam. Seiring dengan perjalanannya, bertepatan pada tahun 720 M ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi Khalifah, perkembangan hadis dibuktikan dengan diperintahkannya ulama-ulama seperti Ibn Syihab al-Zuhri untuk menuliskan kemudian dikumpulkan hadis-hadis yang terdapa di berbagai daerah, khususnya di wilayah Syam, penulisan dan pengumpulan hadis di Syam inilah yang menjadi simbol perkembangan hadis di Syam yang awalnya hanya melalui mulut kemulut dan lain sebagainya, kemudian kini berkembang menjadi adanya penulisan dan pengumpulan yang dikenal sebagai pengkodifikasian hadis.

Kontribusi Ibn Syihab az-Zuhri dalam Pengkodifikasian Hadis di Syam

Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Sihab bin Abdullah bin al-Harits bin Zahrah al-Qurasyi az-Zuhri al-Madani merupakan nama lengkap dari Ibnu Syihab az-Zuhri yang sering para peneliti hadis menyebutnya. Az-Zuhri bertempat tinggal di Syam dan ia merupakan seorang yang terhitung sebagai salah seorang *tabi'in muda* yang lahir pada 50 H dan wafat pada tahun 124 H dan dimakamkan di Syam. Ibnu Syihab az-Zuhri belajar dan mendengar hadis dari sahabat Nabi yang bernama Anas bin Malik, Sahal bin Sa'ad, Saib bin Yazid, Syabib Abu Jamilah, Abdurahman bin Azhar, Rabiah bin Itad, Muhammad bin Rabi, Abu Thufail, dan sahabat-sahabat Nabi yang lainnya, sebagaimana az-Zuhri juga belajar dan mendengar hadis kepada *tabi'in senior*.⁹

Selain Ibn Syihab az-Zuhri belajar dan mendengar hadis dari sahabat Nabi dan *tabi'in senior*, beliau juga tidak luput dari mengajarkan dari apa yang telah ia pelajari, sebagaimana terdapat yang pernah menempuh pendidikan terhadap beliau seperti: Imam Malik, al-Layts, Ibnu Abi Dza'ab, Sufyan bin 'Uyaynah dan Sufyan ats-Tsauri, Zaid bin Aslam, Yahya bin Sa'id al-Anshari dan Atha' bin Abi Rabah. Disamping az-Zuhri sebgai

⁹ Muhammad Abu Zahw, *The Histrory of Hadith, Historigrafi Hadis Nabi Dari Masa Ke Masa* (Keira, 2017), hlm 152.

tabi'in yang termasuk muda ia juga menjadi salah satu pembeda dari ta'biin yang lain, dimana az-Zuhri memiliki hafalan yang kuat.¹⁰

Ulama menyepakati bahwa az-Zuhri untuk diposisikan sebagai imam hadis yang mempunyai banyak hafalan dan amanah dalam periwayatan. Terdapat juga kesaksian yang diungkapkan oleh tabi'in mengenai Ibnu Syiab az-Zuhri. Diantaranya seperti Amru bin Dinar yang mengatakan: “Aku tidak pernah melihat ada orang yang melebihi az-Zuhri dari sisi *nash* hadits.” Kemudian al-Laits bin Sa'ad berkata: “Aku tidak pernah melihat ada orang alim yang memiliki banyak hadis dan sangat berilmu seperti Ibnu Syihab.” Imam Bukhari meriwayatkan dari Ali bin al-Madani, dia berkata: “Az-Zuhri memiliki sekitar 2000 hadis.” dan masih terdapat banyak ungkapan dari ta'biin yang lainnya.¹¹

Pengkodifikasian Hadis

Penulisan dan pemeliharaan hadis sudah berjalan sejak dari masa sahabat, walaupun pada saat itu tidak ada perintah secara resmi untuk membukukan hadis. Diantara para sahabat maupun tabi'in tidak sedikit yang telah melakukan pencatatan hadis secara inisiatif pribadi bukan karena perintah atau kebijakan dari Khalifah pada saat itu. Hingga sampailah kepada masa Umar bin Abdul Aziz yang kemudian diangkat sebagai Khalifah dan pertama kali menggagas pembukuan hadis. Usaha Umar bin Abdul Aziz dalam menghimpun hadis dimulai dengan mengkirimkan surat kepada 'Abu Bakar bin Hazm selaku gubernur pada saat itu untuk mengumpulkan hadis-hadis.¹²

Adapun isi dari surat yang disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz kepada 'Abu Bakar bin Hazm,

انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه فإنني خنت دروس العلم وذهب العلماء ولا تقبل
الاحديث الرسول صلى الله عليه وسلم، ولتقشوا العلم والتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فإن العلم لا يهلك حتى يكون
سترا

¹⁰ Junaid bin Junaid, “Tokoh Sentral Dalam Kodifikasi Hadis,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): hlm 263.

¹¹ Abu Zahw, *The History of Hadith, Historiografi Hadis Nabi Dari Masa Ke Masa*, hlm 152.

¹² Agus Salim, “Studi Analisis Kodifikasi Hadis,” *Hikmah* 16, no. 2 (2019): hlm 16.

Artinya:

*“Lihatlah hadis dari Rasulullah saw, lalu tulisalah. Sungguh saya takut lenyapnya ilmu bersama meninggalnya para ulama. Jangan engkau terima selain dari Rasulullah saw. Hendaknya engkau tebarkan ilmu dan adakan majlis-majlis supaya orang yang tadinya tidak berilmu menjadi berilmu, ilmu itu tdak akan lenyap hingga dijadikan sebagai barang rahasia.”*¹³

Abu Nu’aim mengatakan bahwa “Sesungguhny Umar bin Abdul Aziz menuliskan surat keapda seluruh penjuru wilayah Islam, dimana ia mengatakan: ‘cermatilah oleh kalian hadits-hadits Rasulullah, kumpulkanlah ia.” Selain itu Imam malik juga meriwayatkan dalam kitab *al-Muwaththa’*, diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Hasan: “Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz telah menulis surat kepada semua *amil* dan *qadhi*-nya yang berada di madinah, yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm: “Lihatlah apa yang terhitung sebagai hadis Rasulullah Saw, maka tulislah ia, sesungguhnya aku menghawatirkan kajian keilmuan dan hilangnya para ulama.”¹⁴

Pengkodifikasian hadis yang terjadi pada saat Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal ini didasari atas kekhawatiran Umar bin Abdul Aziz yang pada saat itu banyaknya hadis palsu yang berkeliaran di sekitaran umat Isalm, dan tentunya dalam hal ini sangat mengancam kelestarian hadis yang dijadikan sumber kedua dalam ajaran Agama Islam. Selian itu, Umar bin Abdul Aziz juga melihat pada masa Nabi Muhammad dan para Khulafa ar-Rasyidin tidak melakukan pembukuan hadis dikarenakan untuk menjaga kemurnian al-Qur’an itu, dimana terdapat kekhawatiran nantinya bisa tercampur antara al-Quran dengan yang bukan al-Quran. jika dilihat pada periode Umar bin Abdul Aziz al-Qur’an telah sepenuhnya dikodifikasikan secara resmi, sehingg ketika pengkodifikasian hadis tidak akan berdampak pada kemurnian al-Qur’an.¹⁵

¹³ Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis Dan Metodologis*, hlm 54.

¹⁴ Abu Zahw, *The Hisrory of Hadith, Historigrafi Hadis Nabi Dari Masa Ke Masa*, hlm 114.

¹⁵ Rohasib Maulana, “Historiografi Kodifikasi Hadis,” *AL-THIQAHA: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2023): hlm 6.

Menurut al-Zafzaf, pengkodifikasian hadis dilatarbelakangi oleh dua faktor utama yang sangat penting. *Pertama*, penyebaran para ulama ke berbagai negeri menimbulkan kekhawatiran bahwa hadis-hadis yang mereka miliki akan hilang bersamaan dengan kepergian mereka. Dalam konteks ini, terdapat kekhawatiran bahwa generasi penerus tidak akan memberikan perhatian yang cukup terhadap hadis, sehingga pengetahuan ini dapat punah. *Kedua*, munculnya banyak berita yang diada-adakan oleh kelompok-kelompok yang cenderung melakukan bid'ah, seperti kaum Khawarij dan Rafidhah, yang menyebarkan hadis palsu. Situasi ini mendorong perlunya pengkodifikasian hadis untuk menjaga keaslian dan otoritas ajaran Islam.¹⁶

Selain itu, faktor yang menjadi sebab adanya kodifikasi hadis terdapat dua permasalahan yakni adanya faktor internal dan juga faktor eksternal. faktor internal yang melatar belakangnya ialah: *Pertama*, autentisitas dan eksistensi hadis menjadi hal yang penting untuk dijaga, karena selain hadis sebagai sumber kedua setelah al-Quran, hadis juga sebagai suatu panduan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. *Kedua*, faktor semangat dalam menjaga hadis, dikarenakan hadis merupakan salah satu wasitan nabi yang berharga. *Ketiga*, terdapat semangat keilmuan yang terjalin di kalangan umat Islam pada saat itu termasuk terdapat aktivitas tulis-menulis dan periwayatan hadis. *Keempat*, diberikannya izin dalam menuliskan hadis pada saat itu. *Kelima*, para penghafal hadis yang banyak meninggal dunia baik karena peperangan maupun karena faktor yang lainnya. *Keenam*, merasakan sensasi kepuasan dan rasa bangga ketika menjaga hadis nabi dengan melalui hafalan dan kemudian meriwayatkannya.¹⁷

Faktor eksternal yang menjadi sebab pengkodifikasian antara lain: *Pertama*, telah tersebar dan meluasnya daerah kekuasaan Islam, sehingga periwayat hadis ikut tersebar di berbagai daerah, dan karna tersebarnya para sahabat ke berbagai daerah, terdapat kekhawatiran yang seiring berjalannya waktu hadis menghilang bersamaan dengan meninggalnya para penghafal diberbagai daerah tersebut. *Kedua*, muncul dan meluasnya

¹⁶ Idri, *Studi Hadis* (Prenadamedia Grup, 2022), hlm 104.

¹⁷ *Ibid.* hlm *Studi Hadis*, 104.

para pemalsu hadis yang dilatar belakangi karena adanya perbedaan politik dan aliran. Karena hadis palsu akan menjadi sebuah ancaman untuk keberadaan hadis-hadis Nabi.¹⁸

"Dampak dari kebijakan ini sangat fundamental bagi lanskap intelektual Syam. Kodifikasi bukan hanya sekadar mengamankan naskah agar tidak hilang, melainkan menjadi dasar bagi standarisasi keilmuan Islam. Dengan adanya standar penulisan yang dikirimkan ke setiap kota, Syam berhasil meneguhkan posisinya sebagai pusat yang memiliki otoritas hadis yang dapat dipertanggungjawabkan (accountable), yang kemudian membedakan kualitas transmisi keilmuan di Syam dengan pusat-pusat periwayatan lainnya seperti Irak dan Hijaz."

Pada sejarah perkembangan hadis, az-Zuhri menjadi salah satu orang yang mendapat kepercayaan dari Khalifah untuk mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis Nabi.¹⁹ Karena beliau dikenal dan dipercaya karena dinilai sebagai orang yang lebih banyak dalam mengetahui hadis Nabi Saw dari pada yang lainnya. "Perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada Ibn Syihab al-Zuhri tidak sekadar bersifat administratif, melainkan sebuah transformasi epistemologis. Jika sebelumnya hadis ditransmisikan melalui otoritas lisan yang sangat bergantung pada ingatan individu, kodifikasi ini memindahkan beban validitas dari 'hafalan pribadi' ke 'catatan resmi'. Al-Zuhri, dengan kapasitas hafalannya yang luar biasa, menjadi tokoh kunci yang mengintegrasikan tradisi sanad yang ia pelopori secara sistematis ke dalam kerangka tertulis yang lebih stabil. Hal ini sekaligus menjadi solusi terhadap problem autentisitas di tengah meluasnya perdebatan politik yang memicu maraknya hadis palsu pada periode tersebut."²⁰

Kontribusi Ibn Syihab az-Zuhri dalam Pengkodifikasian Hadis di Syam: Az-Zuhri dalam penghimpunan hadis ini mempunyai kontribusi yang sangat besar terlebih dalam upaya menyelamatkan hadis dari kemungkinan hilang, hadis yang salah, bahkan sampai pemalsuan hadis. Selain itu pada tahap pengumpulan hadis yang dilakukan oleh az-Zuhri lebih lengkap dari pada yang lainnya seperti hadis yang dikumpulkan oleh Abu Bakar ibn

¹⁸ *Ibid*, hlm *Studi Hadis*, 105.

¹⁹ *Ibid*, hlm *Studi Hadis*, 109.

²⁰ *Ibid*, hlm *Studi Hadis*, 107.

Hazm yang dianggap oleh para ulama masih kurang lengkap dalam pengumpulannya.²¹ al-Siba'i mengatakan bahwa dalam menuliskan hadis, 'Abu Bakar ibnu Hazm hanya berasal dari Amrah dan al-Qasim, dan diantara ulama lain juga, az-Zuhri menjadi penyelamat hadis dengan meriwayatkan lebih banyak. besarnya kontribusi az-Zuhri hingga ulama yang sezaman mengatakan "Seandainya tiadak ada az-Zuhri niscara hadis itu akan sirna."²² Lebih jauh lagi, kontribusi Al-Zuhri melampaui tugas pengumpulan. Melalui metodologinya, beliau berhasil menyatukan fragmen-fragmen periwayatan dari berbagai daerah ke dalam satu korpus yang koheren.²³ Keberhasilan beliau dalam mengonsolidasikan hadis dari sumber-sumber yang tersebar di wilayah Syam menjadi bukti nyata bahwa keberhasilan sebuah kodifikasi tidak hanya bergantung pada dukungan politis penguasa, tetapi juga pada integritas metodologis periwayatnya.²⁴

KESIMPULAN

Syam mencakup Suriah, Sejarah perkembangan hadis di Syam merepresentasikan sebuah transformasi strategis, di mana wilayah tersebut beralih dari sekadar basis ekspansi geopolitik menjadi inkubator keilmuan Islam yang fundamental. Integrasi Syam ke dalam administrasi Islam, yang dimulai melalui diplomasi Khalifah Umar bin Khattab dan penguatan basis keilmuan oleh para sahabat, telah meletakkan fondasi bagi transmisi ajaran Nabi yang sistematis. Puncak dari evolusi ini terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99 H), yang secara krusial meresmikan fase kodifikasi hadis untuk merespons tantangan autentisitas, seperti merebaknya hadis palsu dan risiko hilangnya khazanah lisan akibat wafatnya para penghafal.

Peran Ibn Syihab al-Zuhri dalam fase ini tidak hanya terbatas pada tugas administratif, melainkan sebuah pencapaian intelektual yang metodologis. Sebagai figur sentral, al-Zuhri berhasil mensintesis hafalan yang kuat dengan mandat kekhalifahan untuk menyatukan fragmen-fragmen periwayatan yang tersebar di berbagai daerah.

²¹ Idri, *Hadis & Orientalis, Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Prenadamedia Group, 2017), hlm 46.

²² Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis Dan Metodologis*, hlm 57.

²³ Makbule Şükran Erdoğan, "İlk Hadis Müdevvini İbn Şihâb Ez-Zühri ve Ona Yöneltilen Eleştirilerin Eleştirisi," *Kahramanmaraş Sütçü İmam Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 22, no. 1 (2025): 216–32.

²⁴ Suleyman Sertkaya, "A Critical and Historical Overview of the Sirah Genre from the Classical to the Modern Period," *Religions* 13, no. 3 (2022): 196.

Kodifikasi ini membuktikan bahwa upaya pelestarian hadis merupakan hasil sinergi antara faktor internal—yakni semangat menjaga warisan kenabian—dan faktor eksternal berupa kebutuhan akan standardisasi hukum di tengah meluasnya wilayah Islam.

Pada akhirnya, kontribusi al-Zuhri dan kebijakan kodifikasi di Syam menegaskan bahwa wilayah ini berfungsi sebagai katalisator krusial dalam menjaga kemurnian sunah. Sejarah ini memberikan implikasi historis yang mendalam bahwa keberhasilan sebuah kodifikasi tidak semata-mata bergantung pada dukungan otoritas politik, tetapi juga pada integritas intelektual para ulama. Dengan demikian, Syam menempati posisi yang setara dengan Hijaz dan Irak dalam peta perkembangan keilmuan Islam, sekaligus menjadi rujukan penting bagi pemahaman mengenai bagaimana tradisi sunah dikonservasi dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

NOTASI

Sitasi

Abas, Norkhaleeda BT. “Hadits Tentang Keutamaan Negeri Syam (TEL A’ah Maani Al-Hadits).” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. <https://repository.uin-suska.ac.id/20998/>.

Abu Zahw, Muhammad. *The Histrory of Hadith, Historigrafi Hadis Nabi Dari Masa Ke Masa*. Keira, 2017.

’Ajaj al-Khatibi, Muhammad. *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Gaya Media Pratama, 2013.

Al-Azizi, Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Noktah, 2017. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=aMhdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=sejarah+perang+mu%27tah&ots=0NefxIRuA7&sig=MoJsQ7qp-Wy6DJlydOuWqVINhQU>.

Erdoğan, Makbule Şükran. “İlk Hadis Müdevvini İbn Şihâb Ez-Zührî ve Ona Yöneltilen Eleştirilerin Eleştirisi.” *Kahramanmaraş Sütçü İmam Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 22, no. 1 (2025): 216–32.

Idri. *Hadis & Orientalis, Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Prenadamedia Group, 2017.

Idri. *Studi Hadis*. Prenadamedia Grup, 2022.

Junaid, Junaid bin. “Tokoh Sentral Dalam Kodifikasi Hadis.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 250–68.

Maulana, Rohasib. "Historiografi Kodifikasi Hadis." *AL-THIQAHA: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2023): 1–17.

Salim, Agus. "Studi Analisis Kodifikasi Hadis." *Hikmah* 16, no. 2 (2019): 14–19.

Sertkaya, Suleyman. "A Critical and Historical Overview of the Sīrah Genre from the Classical to the Modern Period." *Religions* 13, no. 3 (2022): 196.

Syahrani, Andi. "Islam Di Syria." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2016): 136–44.

Tyas, Atik Febri Christianing, and Ending Bahrudin. "Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Menghimpun Hadits Dengan Metode Rihlah." *Annual Conference on Madrasah Studies* 1, no. 1 (2018): 109–18. <http://prosiding.uika-bogor.ac.id/index.php/acmas/article/view/21>.

Umar, Athoillah. "Manahijul Muhadditsin Sejarah Penulisan Kitab Hadis Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat." Dim ar Jaya Pre ss, 2020. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/914/>.

Zuhri, Muhammad. *Hadis Nabi, Telaah Historis Dan Metodologis*. Tiara Wacana, 2003.